
**HUBUNGAN KEPATUHAN PASIEN MENJALANI TERAPI HEMODIALISA
DENGAN TINGKAT DEPRESI PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK
DI RSUP. H. ADAM MALIK MEDAN
TAHUN 2019**

Dzulhidayati AS

Juliandi, S.Kep., Ns., M.Kes

Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan

Abstrak

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2012 penderita gagal ginjal baik akut maupun kronik mencapai 50% sedangkan yang diketahui dan mendapatkan pengobatan hanya 25% dan 12,5% yang terobati dengan baik. Pasien gagal ginjal kronik harus patuh dalam menjalani hemodialisa, sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan pasien. Kepatuhan pasien berarti bahwa pasien dan keluarga meluangkan waktu dalam menjalani pengobatan yang dibutuhkan, dalam menjalani terapi hemodialisa akan berdampak pada psikologis pasien salah satunya tingkat depresi. Tidak jarang gejala depresi juga berupa gangguan fisik seperti insomnia dan berkurangnya nafsu makan. Depresi seringkali tidak terdeteksi pada lanjut usia karena dianggap sebagai akibat dari proses penuaan dan penyakit kronis yang dialami. Pasien gagal ginjal kronik tidak bisa lepas dari hemodialisis sehingga menimbulkan gejala-gejala depresi yang nyata pada pasien gagal ginjal kronik sampai dengan tindakan bunuh diri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan tingkat depresi pasien gagal ginjal kronik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 159 orang. Sampel sebanyak 61 responden diperoleh menggunakan teknik *accidental sampling*. Dalam penelitian ini, analisis variabel independen dengan dependen menggunakan Uji *Chi-Square*. Hasil penelitian diperoleh bahwa tidak ada hubungan kepatuhan pasien menjalani terapi hemodialisa dengan tingkat depresi pasien gagal ginjal kronik, dimana nilai $p (0,735) > \alpha (0,05)$. Disarankan kepada seluruh petugas kesehatan yang bekerja di Rumah Sakit khususnya di Ruang Hemodialisa mampu memberikan perhatian khusus terhadap kondisi psikologis pasien (depresi) agar dapat diminimalkan.

Kata kunci : Kepatuhan, Hemodialisa, Tingkat Depresi, Gagal Ginjal Kronik

Abstract

Based on data from the *World Health Organization* (WHO) in 2012 patients with renal failure both acute and chronic reached 50% while those who were known and received treatment were only 25% and 12,5% who were treated well. Patients with chronic kidney failure must be obedient in undergoing hemodialysis, so that they can improve the patients health status. Patient compliance means that patients and families spend time in the treatment needed, in undergoing hemodialysis therapy will have an impact on the patients psychology, one of them is the level of depression. Not infrequently the symptoms of depression are also physical disorders such as insomnia and reduced appetite. Depression is often undetectable in the elderly because it is considered as a result of the aging process and the chronic disease experienced.

Patients with chronic renal failure cannot escape hemodialysis, causing significant depressive symptoms in patients with chronic renal failure up to suicide. The purpose of this study was to determine the relationship between adherence to hemodialysis therapy and the level of depression in patients with chronic renal failure. The type of research used is quantitative analytic research with cross sectional research design. The population in this study were 159 people. The sample of 61 respondents was obtained using accidental sampling technique. In this study, the independent variable analysis was dependent using the Chi-Square Test. The results showed that there was no relationship of adherence to patients undergoing hemodialysis therapy with depression rates of patients with chronic renal failure, where the value of $p (0,735) > \alpha (0,05)$. It is recommended that all health workers working in hospitals, especially in the Hemodialysis Room be able to give special attention to the psychological condition of the patient (depression) so that it can be minimized.

Keywords : Compliance, Hemodialysis, Depression Level, Chronic Kidney Failure

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sistem perkemihan atau sistem urinaria adalah suatu sistem tubuh tempat terjadinya proses filtrasi atau penyaringan darah sehingga darah terbebas dari zat-zat yang tidak digunakan lagi oleh tubuh. Selain itu pada sistem ini juga terjadi proses penyerapan zat-zat yang masih dipergunakan lagi oleh tubuh. Zat-zat yang sudah tidak dipergunakan lagi oleh tubuh akan larut dalam air dan dikeluarkan berupa urine (air kemih).

Chronic Kidney Disease (CKD) atau Penyakit Ginjal Kronik (PGK) adalah suatu keadaan yang ditandai dengan kelainan dari struktur atau fungsi ginjal. Keadaan ini muncul selama lebih dari 3 bulan dan dapat mempengaruhi kondisi kesehatan.

Penurunan fungsi ginjal dapat menimbulkan gejala pada pasien Penyakit Ginjal Kronik (Sari, 2017).

Terapi hemodialisis tidak menyembuhkan atau memulihkan penyakit ginjal dan tidak mampu mengimbangi hilangnya aktifitas metabolik atau endokrin yang dilaksanakan oleh ginjal dan dampak dari gagal ginjal serta terapi terhadap kualitas hidup pasien. Pasien harus menjalani dialisis sepanjang hidupnya atau sampai mendapat ginjal baru melalui operasi pencangkokkan. Pasien gagal ginjal

kronik harus patuh dalam menjalani hemodialisa. Kepatuhan pasien berarti bahwa pasien dan keluarga meluangkan waktu dalam menjalani pengobatan yang dibutuhkan (Fauziah, 2016).

Kepatuhan merupakan salah satu permasalahan pada pasien hemodialisa yang mengalami penyakit ginjal kronis. Ketidakepatuhan dapat menyebabkan kegagalan terapi sehingga menurunkan kualitas hidup pasien, meningkatkan angka mortalitas dan morbiditas. Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani hemodialisa yaitu usia, pendidikan, lamanya hemodialisa, motivasi, dan dukungan keluarga (Fauziah, 2016).

Depresi adalah kondisi gangguan kejiwaan yang paling banyak ditemukan pada pasien GJK. Prevalensinya sekitar 20%-30% bahkan bisa mencapai 47%. Hubungan depresi dan mortalitas yang tinggi juga terdapat pasien-pasien yang menjalani hemodialisis jangka panjang. Menurut penelitian menemukan bahwa prevalensi depresi pada pasien GJK yang menjalani hemodialisis mencapai 31,1% dan sebagian besar komponen kualitas hidup mereka lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak menderita depresi (Pratiwi, 2014).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain

Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif yaitu hasil dari penghitungan dan pengukuran yang berbentuk angka-angka dengan menggunakan desain pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dimana variabel independen dan variabel dependen diidentifikasi pada satu satuan waktu dengan menganalisa hubungan kepatuhan pasien menjalani terapi hemodialisa dengan tingkat depresi pasien gagal ginjal kronik (Dr. Kelana Kusuma Dharma, 2017).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi Hemodialisa dari bulan Januari 2019 adalah sebanyak 159 orang.

Adapun besar sampel pada penelitian ini adalah 61 orang, dengan cara *accidental sampling* yaitu dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia disuatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Notoatmodjo, 2017).

Dengan Kriteria inklusi:

1. Pasien gagal ginjal kronis menjalani terapi hemodialisa di RSUP. H. Adam Malik Medan
2. Bersedia menjadi subjek penelitian
3. Bisa membaca dan menulis

Jenis dan Mekanisme Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer yaitu

data yang diperoleh langsung dari responden dengan cara menggunakan lembar kuesioner yang berisikan pernyataan mengenai Hubungan Kepatuhan Pasien Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Tingkat Depresi Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RSUP. H. Adam Malik Medan.

Analisa Data

a. Analisa Univariat

Penelitian analisis univariat adalah analisa yang dilakukan menganalisis tiap variabel, berfungsi untuk meningkat kumpulan data hasil pengukuran sehingga kumpulan data berubah menjadi informasi.

b. Analisa Bivariat

Analisa bivariat merupakan kelanjutan dari analisa univariat dengan cara melakukan tabulasi silang dengan menggunakan uji statistic *chi-square* (x^2) pada taraf kepercayaan 90% untuk melihat hubungan kepatuhan pasien menjalani terapi hemodialisa dengan tingkat depresi pasien gagal ginjal kronik.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisa Univariat

Analisa univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi dari masing-masing variabel, yaitu kepatuhan menjalani

terapi hemodialisa dengan tingkat depresi (jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan lama menjalani terapi hemodialisa) pada pasien gagal ginjal kronik.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis kelamin
Di Ruang Hemodialisa RSUP H. Adam Malik Medan
Tahun 2019

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	38	62.3
Perempuan	23	37.7
Total	61	100.0

Berdasarkan Tabel 4.1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin responden menunjukkan bahwa pasien yang menjalani terapi hemodialisa mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 38 orang (62,3%) responden.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Di Ruang Hemodialisa
RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2019

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	9	14.8
SMP	8	13.1
SMA	34	55.7
Mahasiswa	2	3.3
Sarjana	8	13.1
Total	61	100.0

Berdasarkan Tabel 4.2 karakteristik responden berdasarkan pendidikan responden menunjukkan bahwa pasien yang menjalani terapi hemodialisa mayoritas tamatan SMA yaitu sebanyak 34 orang (55,7%) responden.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Ruang Hemodialisa
RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2019

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Belum Bekerja	4	6.6
Ibu Rumah Tangga	13	21.3
Petani	5	8.2
Wiraswasta	23	37.7
Pegawai Swasta	10	16.4
Pegawai Negeri	6	9.8
Total	61	100.0

Berdasarkan Tabel 4.3 karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan responden menunjukkan bahwa pasien yang menjalani terapi hemodialisa mayoritas wiraswasta yaitu sebanyak 23 orang (37,7%) responden.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama HD

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama HD Di Ruang Hemodialisa
RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2019

Lama HD	Frekuensi	Persentase
4 Jam	13	21.3
5 Jam	48	78.7
Total	61	100.0

Berdasarkan Tabel 4.4 karakteristik responden berdasarkan lama HD responden menunjukkan bahwa pasien yang menjalani terapi hemodialisa mayoritas lama HD yaitu sebanyak 48 orang (78,7%) responden.

e. Kepatuhan

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan
Di Ruang Hemodialisa RSUP H. Adam Malik Medan
Tahun 2019

Kepatuhan	Frekuensi	Persentase
Patuh	60	98.4
Tidak patuh	1	1.6
Total	61	100.0

Berdasarkan Tabel 4.5 karakteristik responden berdasarkan kepatuhan responden menunjukkan bahwa pasien yang menjalani terapi hemodialisa mayoritas kepatuhan yaitu sebanyak 60 orang (98,4%) responden.

f. Tingkat Depresi

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Depresi
Di Ruang Hemodialisa RSUP H. Adam Malik Medan
Tahun 2019

Tingkat Depresi	Frekuensi	Persentase
Depresi Ringan	14	23.0
Depresi Sedang	38	62.3
Depresi Berat	9	14.6
Total	61	100.0

Berdasarkan Tabel 4.6 karakteristik responden berdasarkan tingkat depresi responden menunjukkan bahwa pasien yang menjalani terapi hemodialisa mayoritas tingkat depresi sedang yaitu sebanyak 38 orang (62,3%) responden.

Analisa Bivariat

Analisa bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel yaitu kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan tingkat depresi pasien gagal ginjal kronik.

a. Hasil Uji Chi-Square Hubungan Kepatuhan Dengan Tingkat Depresi

Tabel 4.7
Tabulasi Silang Hubungan Kepatuhan dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2019

Kepatuhan	Tingkat Depresi							
	Depresi Ringan		Depresi Sedang		Depresi Berat		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Patuh	14	23.0	37	60.7	9	14.9	60	98.4
Tidak Patuh	0	0.0	1	1.6	0	0.0	1	1.6
Total	14	23.0	38	62.3	9	14.8	61	100.0

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa hubungan kepatuhan dengan tingkat depresi pasien yang menjalani terapi hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUP. H. Adam Malik Medan didapatkan hasil kepatuhan pasien dengan tingkat depresi ringan sebanyak 14 orang (23.0 %) responden, kepatuhan pasien dengan tingkat depresi sedang sebanyak 37 orang (60.7 %) responden, kepatuhan pasien dengan tingkat depresi berat sebanyak 9 orang (14.9 %) responden sedangkan ketidakpatuhan pasien dengan tingkat depresi sedang sebanyak 1 orang (1.6 %) responden.

Hasil Uji statistik *Chi-square* menunjukkan nilai $p = 0,735$ ($p \text{ value} > \alpha 0,05$). H_0 penelitian ditolak, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kepatuhan pasien menjalani terapi hemodialisa dengan tingkat depresi pasien gagal ginjal kronik di RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2019.

Penelitian ditolak, dikarenakan pada penelitian di ruang RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2019 peneliti menemukan responden lebih banyak patuh dalam menjalani terapi hemodialisa. Sementara pada penelitian sebelumnya ditempat dan tahun yang berbeda peneliti membaca adanya hubungan pada kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dikarenakan kepatuhan responden menjalani terapi hemodialisa rendah.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Kepatuhan Pasien Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Tingkat Depresi Pasien Gagal Ginjal Kronik Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diruangan hemodialisa RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2019 diketahui bahwa mayoritas pasien berjenis kelamin laki-laki memiliki kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisa sebanyak 38 responden (60,6%), pasien yang tidak patuh menjalani terapi hemodialisa sebanyak 1 responden (1,64%). Sedangkan pasien berjenis kelamin perempuan memiliki kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisa sebanyak 23 responden (37,7%).

Dilihat dari tingkat depresi pasien yang berjenis kelamin laki-laki, depresi ringan sebanyak 8 responden (13,1%), depresi sedang sebanyak 26 responden (42,6%) dan depresi berat sebanyak 4 responden (6,5%). Sementara tingkat depresi pasien yang berjenis kelamin perempuan, depresi ringan sebanyak 6 responden (9,8%), depresi sedang sebanyak 12 responden (19,7%) dan depresi berat sebanyak 5 responden (8,2%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki lebih patuh menjalani terapi hemodialisa dibanding berjenis kelamin perempuan, dikarenakan ketika melakukan penelitian di ruang hemodialisa RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2019 pasien yang ditemukan sesuai dengan kriteria inklusi untuk dijadikan responden lebih banyak berjenis kelamin laki-laki. Alasan dari kepatuhan responden yang berjenis kelamin laki-laki dikarenakan jika responden tidak patuh menjalani terapi hemodialisa maka akan menimbulkan tanda dan gejala yang dirasakan seperti mual dan muntah, sakit

kepala dan sesak nafas yang dialami responden.

Depresi yang dialami mayoritas tingkat depresi sedang pada laki-laki dikarenakan terapi hemodialisa yang dijalani responden dalam waktu jangka panjang bahkan ada yang menjalani selama seumur hidup, maka responden tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan sebelum menjalani terapi hemodialisa. Seperti, mudah mengalami kelemahan dan sesak nafas yang dirasakan sehingga tidak dapat bekerja akibat adanya penyakit gagal ginjal kronik maka peran sebagai kepala rumah tangga untuk mencukupi kebutuhan mulai berkurang. Kemudian ketika melakukan penelitian responden mengatakan sering terbangun pada malam hari dan sulit untuk tidur kembali serta responden juga sulit konsentrasi dan mudah lupa dalam berfikir serta responden menyesali gaya hidup yang salah, seperti merokok, kurang berolahraga, sedikit minum air putih dan menahan BAK terlalu lama.

Sementara ketika melakukan penelitian ditemukan 1 responden tidak patuh melakukan terapi hemodialisa dan tingkat depresi sedang, responden mengatakan tidak patuh menjalani terapi hemodialisa hanya 6 bulan terakhir dan dalam 1 minggu menjalani terapi hemodialisa biasanya dilakukan 2 kali maka responden ada sesekali hanya 1 kali melakukan terapi hemodialisa dalam 1 minggu. Responden mengatakan jarang merasakan sesak nafas.

Depresi pada pasien gagal ginjal kronik merupakan masalah yang kompleks dimana dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya depresi adalah jenis kelamin, usia, pekerjaan dan lamanya pasien terdiagnosis gagal ginjal kronik.

Menurut hasil penelitian sebelumnya, responden yang mengalami depresi sedang yaitu sebanyak 15 responden (50%). Depresi sedang ini dapat terlihat dari gejala-gejala yang timbul antara lain kehilangan minat dan kegembiraan, berkurangnya energi yang menuju meningkatnya keadaan mudah lelah (rasa lelah yang nyata sesudah kerja sedikit saja) dan menurunnya aktivitas, kepercayaan diri yang berkurang, selain itu terdapat sekurangnya tiga gejala lain meliputi konsentrasi dan perhatian berkurang, harga diri dan kepercayaan diri berkurang, gagasan tentang rasa bersalah dan tidak berguna, pandangan masa depan yang suram dan pesimistis, gagasan atau perbuatan membahayakan diri atau bunuh diri, tidur terganggu, nafsu makan berkurang. Depresi sedang ini mengalami kesulitan nyata untuk meneruskan kegiatan sosial, pekerjaan dan urusan rumah tangga (Desi, 2014).

Seseorang yang mengalami depresi cenderung tidak mempunyai energi atau motivasi untuk mengontrol pola hidupnya. Semakin tinggi dukungan dari keluarga akan menurunkan tingkat depresi pada responden, karena perawatan yang dilakukan di rumah sangat tergantung dari lingkungan emosi yang diciptakan oleh keluarga. Dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa responden yang mengalami tingkat depresi sedang dengan mendapatkan dukungan keluarga yang baik. Hal itu membuktikan bahwa sangat dibutuhkan sekali peran dan fungsi keluarga dalam upaya penyembuhan penyakit yang dialami responden.

Tingginya kejadian depresi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa disebabkan oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan kehidupan sosial, psikologis dan mekanisme biologi. Depresi tersebut disebabkan oleh manajemen penyakitnya seperti pembatasan asupan cairan, pembatasan makanan, keadaan fisik seperti perasaan

mual, lemah, sesak nafas dan komplikasi lainnya yang menyebabkan pasien tidak dapat bekerja, serta ketakutan akan masa depan. Terapi hemodialisis secara rutin dan perubahan status kesehatan akan berpengaruh terhadap adanya rasa putus asa, hal ini akan menginduksi adanya episode, depresif. Pada beberapa responden, mereka seringkali merasa kurang nyaman pada hari disaat akan menjalani hemodialisis, hal ini dikarenakan prosedur hemodialisis yang invasif (Rustina, 2012).

2. Hubungan Kepatuhan Pasien Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Tingkat Depresi Pasien Gagal Ginjal Kronik Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diruangan hemodialisa RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2019 diketahui mayoritas pasien dengan pendidikan terakhir SMA memiliki kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisa sebanyak 33 responden (54,1%), pasien yang tidak patuh menjalani terapi hemodialisa sebanyak 1 responden (1,6%). Sedangkan pasien dengan pendidikan terakhir SD memiliki kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisa sebanyak 9 responden (14,7%), pasien dengan pendidikan terakhir SMP memiliki kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisa sebanyak 8 responden (13,1%), pasien yang masih mahasiswa memiliki kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisa sebanyak 2 responden (3,3%) dan pasien dengan pendidikan terakhir sarjana memiliki kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisa sebanyak 8 responden (13,1%).

Dilihat dari tingkat depresi pasien dengan pendidikan terakhir SMA, depresi ringan sebanyak 8 responden (13,1%), depresi sedang sebanyak 22 responden (36,1%) dan depresi berat sebanyak 4 responden (6,5%). Sementara pasien dengan pendidikan terakhir SD, depresi ringan sebanyak 1 responden (1,6%),

depresi sedang sebanyak 5 responden (8,2%) dan depresi berat sebanyak 3 responden (4,9%). Pasien dengan pendidikan terakhir SMP, depresi ringan sebanyak 2 responden (3,3%), depresi sedang sebanyak 5 responden (8,2%) dan depresi berat sebanyak 1 responden (1,6%). Pasien yang masih mahasiswa dengan tingkat depresi ringan sebanyak 1 responden (1,6%), depresi sedang sebanyak 1 responden (1,6%). Pasien dengan pendidikan terakhir sarjana, depresi ringan sebanyak 2 responden (3,3%), depresi sedang sebanyak 5 responden (8,2%) dan depresi berat sebanyak 1 responden (1,6%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa responden dengan pendidikan terakhir SMA mayoritas patuh menjalani terapi hemodialisa dikarenakan ketika melakukan penelitian di ruang hemodialisa RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2019 responden yang ditemukan lebih banyak dengan pendidikan terakhir SMA dibanding dengan pendidikan terakhir yang lain. Responden dengan pendidikan terakhir SMA lebih banyak patuh menjalani terapi hemodialisa dikarenakan responden sudah mengetahui dan memahami pentingnya kesehatan, jika responden tidak patuh menjalani terapi hemodialisa maka akan menimbulkan efek samping seperti mual dan muntah, sakit kepala dan sesak nafas. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin peduli juga dalam mempertahankan derajat kesehatan. Sementara, pendidikan terakhir yang lain seperti SD, SMP, Mahasiswa dan Sarjana terdapat sedikit patuh menjalani terapi hemodialisa dikarenakan pada saat melakukan penelitian pendidikan terakhir SMA mayoritas yang menjadi responden.

Depresi yang dialami mayoritas tingkat depresi sedang pada pendidikan terakhir SMA dalam menjalani terapi hemodialisa juga berhubungan dengan pekerjaan responden. Responden mengatakan faktor seperti biaya yang

dikeluarkan setiap minggunya berangkat dari rumah menuju rumah sakit, jarak yang jauh membuat responden harus menginap di rumah sekitaran yang dekat jaraknya dengan rumah sakit, selain itu biaya kebutuhan lain juga harus dipenuhi seperti makan dan biaya hidup lain yang harus dipenuhi. Sementara, untuk biaya pengobatan responden tidak termasuk dikarenakan rata-rata biaya tersebut sudah ditanggung oleh BPJS.

Menurut hasil penelitian sebelumnya, pendidikan tamatan SMA bisa memahami instruksi tindakan pengobatan dan perawatan sakit. Berdasarkan hasil penelitian dari 64 responden dijelaskan bahwa jumlah responden paling banyak mempunyai jenjang pendidikan SMA yaitu 35 orang atau 54,7%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Nita Syamsiah, 2011) di Rumah Sakit Angkatan Udara Dr Esnawan Antariksa Halim Perdana Kusuma Jakarta Selatan dengan besar sampel 158 responden menyimpulkan bahwa lebih banyak responden berlatar belakang pendidikan menengah (SMA) yaitu berjumlah 78 (49,7%). Adapun responden sisanya berlatar belakang pendidikan tinggi yaitu sebesar 53 (33,8%) dan pendidikan rendah dasar (SMP dan dibawahnya) yaitu berjumlah 27 (16,6%) (Yanny, 2015).

Pendidikan pasien juga berperan dalam meningkatkan sikap patuh pasien dalam memahami instruksi pengobatan dan pentingnya perawatan, tetapi kepatuhan pada tingkat pendidikan pasien responden lebih banyak ditemukan pada yang berpendidikan rendah (Syamsiah, 2011).

3. Hubungan Kepatuhan Pasien Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Tingkat Depresi Pasien Gagal Ginjal Kronik Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diruangan hemodialisa RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2019 diketahui mayoritas pasien dengan pekerjaan wiraswasta memiliki kepatuhan dalam

menjalani terapi hemodialisa sebanyak 22 responden (36,1%), pasien yang tidak patuh dalam menjalani terapi hemodialisa sebanyak 1 responden (1,6%).

Sedangkan pasien yang belum bekerja memiliki kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisa sebanyak 4 responden (6,5%), pasien dengan ibu rumah tangga memiliki kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisa sebanyak 13 responden (21,3%), pasien dengan pekerjaan petani memiliki kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisa sebanyak 5 responden (8,2%), pasien dengan pekerjaan pegawai swasta memiliki kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisa sebanyak 10 responden (16,4%) dan pasien dengan pekerjaan pegawai negeri memiliki kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisa sebanyak 6 responden (9,8%).

Sementara pasien yang belum bekerja memiliki tingkat depresi, depresi ringan sebanyak 2 responden (3,3%), depresi sedang sebanyak 1 responden (1,6%) dan depresi berat sebanyak 1 responden (1,6%). Pasien dengan ibu rumah tangga memiliki tingkat depresi, depresi ringan sebanyak 3 responden (4,9%), depresi sedang sebanyak 7 responden (11,5%) dan depresi berat sebanyak 3 responden (4,9%). Pasien dengan pekerjaan petani memiliki tingkat depresi, depresi ringan sebanyak 1 responden (1,6%), depresi sedang sebanyak 4 responden (6,5%). Pasien dengan pekerjaan wiraswasta memiliki tingkat depresi, depresi ringan sebanyak 5 responden (8,2%), depresi sedang sebanyak 16 responden (26,2%) dan depresi berat sebanyak 2 responden (3,3%). Pasien dengan pekerjaan pegawai swasta memiliki tingkat depresi, depresi ringan sebanyak 2 responden (3,3%), depresi sedang sebanyak 6 responden (9,8%) dan depresi berat sebanyak 2 responden (3,3%). Pasien dengan pekerjaan pegawai negeri memiliki tingkat depresi, depresi ringan sebanyak 1

responden (1,6%), depresi sedang sebanyak 4 responden (6,5%) dan depresi berat sebanyak 1 responden (1,6%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa responden dengan pekerjaan wiraswasta mayoritas patuh menjalani terapi hemodialisa dikarenakan ketika melakukan penelitian di ruang hemodialisa RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2019 responden yang ditemukan lebih banyak dengan pekerjaan wiraswasta dibanding dengan pekerjaan yang lain. Responden dengan pekerjaan wiraswasta lebih banyak patuh menjalani terapi hemodialisa dikarenakan dapat mempengaruhi status kesehatan, pekerjaan baik dapat memperbaiki tingkat kesehatan dan kesejahteraan serta dapat pula memahami untuk meningkatkan derajat kesehatan, responden yang patuh menjalani terapi hemodialisa maka akan mendapatkan kesehatan yang lebih baik. Sementara, responden dengan pekerjaan yang lain seperti Ibu rumah tangga, Petani, Pegawai swasta dan Pegawai negeri terdapat sedikit patuh menjalani terapi hemodialisa dikarenakan pada saat melakukan penelitian responden yang ditemukan mayoritas dengan pekerjaan wiraswasta.

Depresi yang dialami mayoritas tingkat depresi sedang pada pekerjaan wiraswasta dalam menjalani terapi hemodialisa dikarenakan dengan adanya penyakit gagal ginjal kronik yang diharuskan untuk menjalani terapi hemodialisa maka responden mengatakan adanya keterbatasan dalam bekerja dan tidak mampu untuk bekerja lebih lama dibanding sebelum melakukan terapi hemodialisa serta dikarenakan responden mudah mengalami kelelahan pada saat banyak melakukan aktivitas yang berlebih.

Sedangkan pada pekerjaan lain seperti Ibu rumah tangga, Petani, Pegawai swasta dan Pegawai negeri juga mengalami tingkat depresi akan tetapi dikarenakan pada saat melakukan penelitian mayoritas

yang ditemukan pada pekerjaan wiraswasta untuk dijadikan sebagai responden.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, karakteristik responden pekerjaan sebagian besar tidak bekerja yaitu 35 orang (64,8%), dimana pasien mengatakan berhenti bekerja sejak mengetahui bahwa dirinya menderita gagal ginjal kronik dan harus menjalani terapi hemodialisa secara rutin 2 kali seminggu. Hal ini dikarenakan sejak menderita penyakit gagal ginjal kronik pasien lebih cepat merasa lelah, lesu dan berbagai gejala lainnya yang membuat pasien tidak maksimal dalam bekerja. Pada umumnya pasien yang tidak bekerja akibat tenaga mereka yang sudah tidak kuat lagi dan sering merasa cepat kelelahan. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah terjangkaunya informasi yang tersedia terkait dengan tindakan yang akan diambil seseorang. Penyampaian informasi dengan simulasi seperti mengenai jumlah cairan yang dikonsumsi dengan jumlah gelas yang dianjurkan dapat mempengaruhi kepatuhan, menurut Snehando yang dikutip (Notoatmodjo, 2012). Seseorang perlu mengetahui dengan jelas dan tepat apa yang hendak dilakukan agar dapat mengerjakan tindakan yang benar dikutip oleh Klein dalam (Bangun, 2008).

4. Hubungan Kepatuhan Pasien Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Tingkat Depresi Pasien Gagal Ginjal Kronik Berdasarkan Lama Menjalani Hemodialisa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diruangan hemodialisa RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2019 diketahui mayoritas pasien dengan lama proses menjalani HD selama 5 jam memiliki kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisa sebanyak 47 responden (77,0%) dan pasien yang tidak patuh dalam menjalani terapi hemodialisa sebanyak 1 responden (1,6%). Sedangkan pasien dengan lama proses menjalani HD selama

4 jam memiliki kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisa sebanyak 13 responden (21,3%).

Sementara pasien yang menjalani lama proses HD selama 4 jam memiliki tingkat depresi, depresi ringan sebanyak 2 responden (3,3%), depresi sedang sebanyak 9 responden (14,7%) dan depresi berat sebanyak 2 responden (3,3%). Sedangkan pasien yang menjalani lama proses HD selama 5 jam memiliki tingkat depresi, depresi ringan sebanyak 12 responden (19,7%), depresi sedang sebanyak 29 responden (47,5%) dan depresi berat sebanyak 7 responden (11,5%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa responden dengan lama menjalani proses hemodialisa dengan waktu 5 jam mayoritas patuh menjalani terapi hemodialisa dikarenakan ketika melakukan penelitian di ruang hemodialisa RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2019 responden yang ditemukan mayoritas dengan responden yang menjalani terapi selama 5 jam dibanding dengan responden yang menjalani terapi selama 4 jam. Responden yang menjalani terapi hemodialisa dengan waktu 5 jam sudah ditentukan oleh pihak medis dan responden juga patuh dengan waktu yang sudah ditentukan. Sedangkan pada pasien yang tidak patuh ditemukan 1 orang dikarenakan pada saat hemodialisa responden merasa mual dan muntah.

Depresi yang dialami mayoritas tingkat depresi sedang pada lama menjalani proses hemodialisa selama 5 jam dalam menjalani terapi hemodialisa dikarenakan responden mengatakan merasa jenuh dan bosan, sehingga responden mengatasinya dengan cara berbicara dengan pasien yang lain dan sambil menunggu terapi hemodialisa selesai diatasi dengan tidur. Sedangkan pada lama menjalani proses hemodialisa selama 4 jam juga tergolong patuh akan tetapi pada saat melakukan penelitian mayoritas yang ditemukan pada

lama menjalani proses hemodialisa selama 5 jam.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, lama menjalani hemodialisa terbanyak dalam kategori lama yaitu 38 orang (70,4%), kemudian diikuti kategori baru yaitu 12 orang (22,2%) dan paling sedikit kategori sedang yaitu 4 orang (7,4%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lama menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RS PKU Muhammadiyah Unit II Yogyakarta termasuk dalam kategori lama yaitu 38 orang (70,4%) (Amri, 2015).

Terapi hemodialisa merupakan terapi pengganti ginjal yang digunakan pada pasien dalam keadaan gagal ginjal akut dan pasien dengan penyakit gagal ginjal stadium terminal. Seseorang yang telah divonis menderita gagal ginjal harus menjalani terapi pengganti ginjal seumur hidup dan salah satu pilihannya adalah hemodialisis (Nurchayati, 2011).

Dalam pengobatan yang memerlukan jangka panjang akan memberikan pengaruh-pengaruh bagi penderita tekanan psikologi bagi penderita tanpa keluhan atau gejala penyakit saat dinyatakan sakit dan harus menjalani pengobatan yang lama (Rustina, 2012).

5. Distribusi Frekuensi Tabulasi Silang Kepatuhan dengan Tingkat Depresi

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 61 orang yang menjadi responden, mayoritas responden di ruang hemodialisa RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2019 memiliki kepatuhan yang tinggi dalam menjalani terapi hemodialisa sebanyak 60 responden (98,4%) dan mayoritas dengan tingkat depresi sedang sebanyak 38 responden (62,3%). Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kepatuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat depresi pasien gagal ginjal kronik yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi *chi-square* sebesar 0,735.

Berdasarkan dari hasil penelitian Jagentar P. Pane (2015) yaitu adanya

hubungan kepatuhan dapat mempengaruhi tingkat depresi pasien disebabkan umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Sementara pada hasil kuesioner yang telah diberikan peneliti kepada responden di ruang hemodialisa RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2019 didapatkan tidak ada hubungan antara kepatuhan dengan tingkat depresi responden dikarenakan terdapat kepatuhan yang tinggi dalam menjalani terapi hemodialisa sementara pada penelitian sebelumnya dari hasil penelitian Jagentar P. Pane Tahun 2015 kepatuhan yang rendah dalam menjalani terapi hemodialisa pada responden sehingga adanya hubungan signifikan dengan tingkat depresi responden.

Hal ini sesuai dengan konsep kepatuhan bahwa proses belajar perubahan perilaku digambarkan dalam sikap yang terwujud pada tindakan seseorang tergantung pada situasi tertentu tetapi biasanya perubahan yang terjadi dalam tahap ini bersifat sementara, artinya bahwa tindakan ini dilakukan selama masih ada pengawasan petugas. Tetapi begitu pengawasan hilang, perilaku patuh pun ditinggalkan. Apabila dikatakan teratur jika seseorang melakukan aktivitasnya secara tetap atau periodic salah satu tindakan hemodialisa sebagai terapi pengganti fungsi yang dilakukan teratur tanpa boleh dilewatkan satu haripun 2-3 kali dalam satu minggu yang membutuhkan waktu 3-6 jam setiap kali melakukan hemodialisa. Hemodialisa tidak bisa dihentikan kecuali jika menjalani pencangkokkan ginjal sehingga terdapat keterkaitan hubungan, jika pasien patuh menjalani tindakan pengobatan maka teratur pula tindakan pengobatan namun tidak selamanya sikap patuh pasien mempengaruhi tindakan pasien menjadi teratur (Notoadmotjo, 2010).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian Hubungan Kepatuhan Pasien Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Tingkat Depresi Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUP. H. Adam Malik Medan tahun 2019 dengan jumlah responden 61 orang, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepatuhan pasien menjalani terapi hemodialisa dengan tingkat depresi sedang pasien gagal ginjal kronik di RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2019.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki lebih patuh menjalani terapi hemodialisa dibanding berjenis kelamin perempuan, dikarenakan ketika melakukan penelitian di ruang hemodialisa RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2019 pasien yang ditemukan sesuai dengan kriteria inklusi untuk dijadikan responden lebih banyak berjenis kelamin laki-laki dan tingkat depresi sedang mayoritas juga dialami pada berjenis kelamin laki-laki.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa responden dengan pendidikan terakhir SMA mayoritas patuh menjalani terapi hemodialisa dikarenakan ketika melakukan penelitian di ruang hemodialisa RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2019 responden yang ditemukan lebih banyak dengan pendidikan terakhir SMA dibanding dengan pendidikan terakhir yang lain dan tingkat depresi sedang mayoritas juga dialami pada pendidikan terakhir SMA.
4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa responden dengan pekerjaan wiraswasta mayoritas patuh menjalani terapi hemodialisa dikarenakan ketika melakukan penelitian di ruang hemodialisa RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2019 responden yang ditemukan lebih banyak dengan pekerjaan wiraswasta

dibanding dengan pekerjaan yang lain dan tingkat depresi sedang mayoritas juga dialami pada pekerjaan wiraswasta.

5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa responden dengan lama menjalani proses hemodialisa dengan waktu 5 jam mayoritas patuh menjalani terapi hemodialisa dikarenakan ketika melakukan penelitian di ruang hemodialisa RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2019 responden yang ditemukan mayoritas dengan responden yang menjalani terapi selama 5 jam dibanding dengan responden yang menjalani proses lama hemodialisa selama 4 jam dan tingkat depresi sedang mayoritas juga dialami pada responden yang menjalani proses hemodialisa selama 5 jam.

B. Saran

Setelah diketahui Hubungan Kepatuhan Pasien Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Tingkat Depresi Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUP. H. Adam Malik Medan tahun 2019. Maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan sebagai bahan masukan dalam melakukan tindakan keperawatan serta merancang program pelayanan keperawatan Gagal Ginjal Kronik lebih baik bagi pasien dalam menjalani terapi hemodialisa
 2. Bagi pasien yang memiliki Kepatuhan terhadap terapi hemodialisa yang baik agar tetap dipertahankan dan lebih ditingkatkan lagi dan pasien menjalankan terapi hemodialisa tidak dalam keadaan depresi karena dapat mengganggu aktivitas terapi hemodialisa serta psikologis pasien.
 3. Untuk institusi pendidikan hasil penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan dan pengembangan ilmu terutama tentang Hubungan Kepatuhan Pasien Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Tingkat Depresi Pasien Gagal Ginjal Kronik.
-

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Kelana Kusuma Dharma. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta Timur: Trans Info Media.
- Fauziah, A. W. (2016). Hubungan Antara Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa RSUD Dr. Soedirman Kebumen. *Kepatuhan Hemodialisa*.
- Haryono, R. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah: Sistem Perkemihan*. (D. Hardjono, Ed.). Yogyakarta.
- Hidayat, A. A. A. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Surabaya: Health Books Publishing.
- Hadi, Satria. (2015). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RS PKU Muhammadiyah Unit II. Yogyakarta.
- Karunden, Yanny. (2015). Hubungan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Keteraturan Tindakan Haemodialisa Di BLU RSUP Prof Dr. R. D Kandou. Yogyakarta.
- Lukmanulhakim. (2017). Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kejadian Depresi pada Penderita Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Serang. *Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 1(1).
- Manurung, N. (2016). *Terapi Reminiscence Solusi Pendekatan sebagai upaya tindakan keperawatan dalam menurunkan kecemasan, stress dan depresi*. (T. Ismail, Ed.) (Pertama). Jakarta Timur.
- Nasir, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Kedua)*. Yogyakarta: Muha Medika.
- Notoatmodjo, P. D. S. (2017). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Pertama)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurma, D. (2015). Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Gagal Ginjal Kronik Terhadap Kepatuhan Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit MH Thamrin. *Ilmiah Kesehatan*, 7(1).
- Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian (Pertama)*. Jakarta.
- Pane, J. P. (2015). Hubungan Kepatuhan Pasien Menjalani Terapi Hemodialisa dengan Tingkat Depresi Pasien Gagal Ginjal Kronik di Klinik Rasyida Medan. *Hemodialisa, Gagal Ginjal Kronik*.
- Prabowo, E. (2014). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Sistem Perkemihan (pertama)*. Yogyakarta.
- Pratiwi, D. A. (2014). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Depresi Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Tingkat Depresi Pasien Gagal Ginjal Kronik*.
- Sari, D. K. (2017). Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Instalasi Hemodialisis RSUD Abdul Moeloek. *Gagal Ginjal Kronis*.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian Keperawatan (Pertama)*. Yogyakarta: Gava Media.
-

